

## Klasifikasi Tafsir Berdasarkan Metode Muqaran

Agus Rifki Ridwan<sup>1)</sup>, Mey Sherly Shyafitri<sup>2)</sup>, Rini Angraini<sup>3)</sup>, Irjaini Saputra<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>, Institusi Agama Islam Al-Qur'an Al Ittifaqiah Indralaya Sumatera Selatan

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 11-11-2024

Revised: 13-11-2024

Accepted: 17-11-2024

#### Kata Kunci

Tafsir, Kitab, Penafsiran

### ABSTRAK

Secara garis besar penafsiran al-Qur'an dilakukan melalui empat metode: ijmal (global), taliri (analisis), muqalan (perbandingan), dan mawdui (tematik). Salah satu dari empat metode penafsiran tersebut adalah metode Mukaran yang artinya perbandingan atau perbandingan. Metode ini memungkinkan dilakukannya perbandingan tafsir dengan tafsir lain, seperti ayat, hadis, pendapat para ahli tafsir, atau perbandingan dengan kitab suci agama lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan perbedaan pendapat para ahli tafsir mengenai pengertian, kemunculan, dan urgensi serta tahapan penafsiran bahasa mukalla, dengan tujuan untuk menghasilkan wacana penelitian yang lebih luas. Penelitian ini tergolong kualitatif berdasarkan penelitian kepustakaan. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4. tafsir Mukadar sejak zaman Nabi, dan masih berlanjut hingga saat ini. Keberadaan Tafsir Mukaran ini juga sangat penting mengingat manfaat yang dibawanya

### ABSTRACT

#### Keywords

Tafsir, Scripture, Interpretation

*Broadly speaking, the interpretation of the Qur'an is carried out through four methods: ijmal (global), taliri (analysis), muqalan (comparison), and mawdui (thematic). One of the four methods of interpretation is the Mukaran method which means comparison or comparison. This method allows the comparison of tafsir with other interpretations, such as verses, hadiths, opinions of interpreters, or comparisons with other religious scriptures. This study aims to reveal the differences of opinion of interpretation experts regarding the meaning, emergence, and urgency as well as the stages of interpretation of the mukalla language, with the aim of producing a broader research discourse. This research is classified as qualitative based on literature research. Research shows that there are interpretations of Mukarran since the time of the Prophet, and still continue to this day. The existence of Tafsir Mukaran is also very important considering the benefits it brings.*

## **PENDAHULUAN**

Al-Qur'an merupakan wahyu Tuhan yang penuh dengan mukjizat. Setiap ayat mempunyai manfaat tersendiri. Anda tidak dapat menyalahkannya hanya karena sudah ada bagian lain yang menggantikannya. Beberapa dari ayat dapat dengan mudah digambarkan sebagai sesuatu yang agak membosankan, dengan sedikit perbedaan dalam isi editorialnya, karena sangat kecil kemungkinannya kemampuan manusia untuk mengungkap ibrah yang disimpan di dalamnya dapat disimpulkan. Tanpa kehati-hatian yang kuat, ada yang mungkin mengira bahwa banyaknya persamaan dan persamaan dalam beberapa ayat Al-Qur'an hanyalah tirkal belaka (pengulangan redaksi). Bahkan tidak jarang ada hikmah dalam analogi ini, dan memang akan membawa mereka yang menganalisisnya secara cermat pada rumusan pemahaman yang dinamis. Oleh karena itu diperlukan upaya penafsiran dengan menggunakan metode dimana ayat-

ayat yang dianggap serupa dapat diidentifikasi, dipertimbangkan, dan dianalisis untuk menemukan hikmahnya (Nasrudin Baidan, 2002: 67). Mengungkap makna-maknanya juga turut mewarnai dinamika isi Al-Qur'an, sehingga membuat kita memahami bahwa masing-masing ayat tersebut mempunyai keutamaannya masing-masing. Pada tataran ini, keberadaan cara penafsiran terhadap ayat-ayat yang sama atau mirip dalam Mukarran dianggap penting. Dalam kajian sederhana ini, pembahasan tafsir Mukaran berfokus pada perbandingan antar ayat. Perbandingan antar klausa adalah perbandingan beberapa klausa yang diasumsikan memiliki bias editorial atau yudisial yang serupa, atau sebaliknya.

## **METODE PENELITIAN**

Penulis ingin menjelaskan kembali penafsiran Mukaran ini dari sudut pandang definisi dan prosedur yang diberikan oleh berbagai ahli. Dalam hal ini, penulis juga menggunakan pendekatan komparatif dengan membandingkan beberapa penelitian mengenai tafsir Mukaran dan berharap agar wacana penelitian mengenai aspek ontologis dan epistemologis tafsir Mukarran semakin luas dan dikembangkan lebih lanjut. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan teknik penelitian deskriptif analitis dan termasuk dalam jenis penelitian kualitatif.

Mengenai metode pengumpulan data, penelitian ini menggunakan survei perpustakaan. Oleh karena itu, penelitian tersebut menyertakan referensi sumber primer dan sekunder. Sumber utamanya adalah "Buhtu fi Ushr al-Tafsir" oleh Fahd al-Rumi dan "Al-Tafsir al-Mukarran, Bayn al-Nazriya wa al-Tasbik" oleh Rauda Abdul Karim, Tafsir Mukarran Dirasah Tasiriya Tasvikiya, dan buku-buku lain yang menampilkan Nazariyat Tafsir. Dari Al Ani dkk. Di sisi lain, data sekunder dalam artikel relevan dengan pembahasan. Meninjau kembali penafsiran Mukadaran dinilai sangat penting karena masih banyak ambiguitas mengenai pemahaman Mukarran sebagai metode dan perannya dalam mengatasi permasalahan saat ini.

Dengan menggunakan metode tafsir Mukarran ini, kita diingatkan akan tujuan dari tafsir Mukadaran, yaitu untuk mewaspadaikan adanya tafsir yang jauh dari pemahaman yang benar, sekaligus mengetahui bagaimana munculnya tafsir tersebut. Tafsir Muqadaran ini memungkinkan kita memperoleh gambaran yang masuk akal dan obyektif tentang munculnya tafsir guna mengembangkan penafsiran lebih lanjut dan membuktikan bahwa Al-Qur'an berasal dari masa Sharihun-li-Kri

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Tafsir Muqaran**

Kata muqaran merupakan masdar dari kata **قَبْرٌ - قَبْرٌ** yang berarti perbandingan (Komparatif) (Abd. Al-Hayal-Farmawi, 1977: 52) Metode Tafsir muqaran adalah "membandingkan ayat-ayat Al-Quran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi, yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda, dan yang memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau diduga sama". Termasuk dalam objek bahasan metode ini adalah membandingkan ayat-ayat Al-Quran dengan sebagian yang lainnya, yang tampaknya bertentangan, serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran ayat-ayat Al-Quran (Mula Salim, 2005: 85).

Al Kumi, menyatakan bahwa tafsir muqaran antar ayat merupakan upaya membandingkan ayat-ayat Al-Quran antara sebagian dengan sebagian lainnya.

Selanjutnya, beliau mengemukakan pendapat al-Farmawi yang mendefinisikan tafsir muqaran antar ayat dengan upaya membandingkan ayat dengan ayat yang berbicara masalah yang sama. (al-Farmawi, 1977:93) Nasruddin Baidan menyatakan bahwa para ahli ilmu tafsir tidak berbeda pendapat dalam mendefinisikan tafsir muqaran. (Nasruddin, 2002:75) Dari berbagai literatur yang ada, dapat dirangkum bahwa yang dimaksud dengan metode muqaran antar ayat ialah membandingkan teks (nash) ayat-ayat al-Quran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama. Syahrin Harahap menjelaskan bahwa tafsir muqaran antar ayat adalah suatu metode mencari kandungan al-Quran dengan cara membandingkan suatu ayat dengan ayat lainnya, yaitu ayat-ayat yang memiliki kemiripan redaksi dalam dua masalah atau kasus yang berbeda atau lebih dan atau yang memiliki redaksi yang berbeda untuk masalah/kasus yang sama atau yang diduga sama. Ke empat definisi di atas cukup jelas kiranya untuk memberikan pemahaman bahwa tafsir muqaran antar ayat merupakan pola penafsiran al-Quran untuk ayat-ayat yang memiliki kesamaan redaksi maupun kasus atau redaksinya berbeda, namun kasusnya sama begitu juga sebaliknya.

Dalam metode ini, khususnya yang membandingkan antara ayat dengan ayat seperti dikemukakan di atas, sang mufasir biasanya hanya menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan kandungan yang dimaksud oleh masing-masing ayat atau perbedaan kasus atau masalah itu sendiri. Dari beberapa pengertian yang dipaparkan di atas, maka terlihat bahwa tafsir metode muqâran adalah: Satu, membandingkan teks ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi kasus yang sama. Dua, membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadits yang pada lahirnya terlihat bertentangan. Tiga, membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an. Metode ini diharapkan dapat melahirkan pemahaman komprehensif terhadap ayat-ayat al-Qur'an. (Nasruddin Baidan, 2000:65).

## **2. Contoh Kitab Muqaran**

Kitab tafsir Muqaddaran merujuk pada kitab-kitab tafsir yang ditulis berdasarkan sistem pengajaran (takrir) yang disusun oleh ulama untuk memudahkan pembelajaran tafsir Al-Qur'an secara bertahap dan sistematis. Biasanya, kitab ini mengandung penjelasan ayat demi ayat dengan ringkasan (muqaddar) tertentu yang dirancang sesuai dengan silabus atau kurikulum pendidikan agama. Contohnya adalah kitab-kitab tafsir yang biasa digunakan di pesantren-pesantren tradisional di Indonesia, yang mengandung muatan pembelajaran khusus. Berikut beberapa contoh kitab tafsir yang bisa dikategorikan sebagai tafsir muqaddaran atau yang sering dijadikan rujukan dalam pendidikan formal di pesantren:

### **a) Tafsir Jalalain**

Penulis: Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi. Tafsir Jalalain merupakan salah satu tafsir yang paling populer di dunia Islam. Kitab ini sering dijadikan rujukan utama dalam pembelajaran tafsir dasar di pesantren. Ia menjelaskan makna ayat secara singkat dan padat, sehingga cocok untuk digunakan sebagai teks pembelajaran (As-Suyuti, Jalaludd : 1999).

### **b) Tafsir al-Baidhawi (Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil)**

Penulis: Al-Qadhi Nasiruddin al-Baidhawi.

Tafsir ini dikenal cukup ringkas, namun memiliki penjelasan yang mendalam tentang gramatikal Arab (nahwu) dan konteks ayat-ayat Al-Qur'an. Kitab ini sering dijadikan bagian dari kurikulum pelajaran tafsir tingkat lanjut. (Al-Baidhawi, Nasiruddin:1997).

### **c) Tafsir al-Muyassar**

Penulis: Para Ulama di bawah pengawasan Kompleks Raja Fahd untuk Percetakan Mushaf al-Qur'an, Saudi Arabia. Kitab tafsir ini disusun untuk memudahkan masyarakat umum dan pelajar memahami Al-Qur'an dengan penjelasan yang sangat sederhana dan mudah dipahami.

**d) Tafsir Ibnu Katsir**

Penulis: Ismail bin Umar bin Katsir ad-Dimasyqi. Tafsir ini dianggap sebagai salah satu kitab tafsir paling komprehensif, yang membahas tafsir ayat berdasarkan hadits-hadits Nabi dan riwayat para sahabat. Sering dijadikan sebagai referensi lanjutan setelah Tafsir Jalalain (Ibnu Katsir, Ismail bin Umar:1998).

**e) Tafsir Marah Labid**

Penulis: Ahmad bin Muhammad as-Shawi al-Maliki. Tafsir ini lebih dikenal sebagai *Tafsir as-Shawi*. Ini adalah tafsir yang sering diajarkan di pondok-pondok pesantren dengan tujuan memudahkan pelajar memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih terperinci dibandingkan tafsir singkat seperti Jalalain. (As-Shawi, Ahmad bin Muhammad:1998).

Kitab-kitab tafsir ini merupakan beberapa contoh dari kitab tafsir muqaddaran yang digunakan dalam sistem pendidikan tradisional, yang menekankan pembelajaran berjenjang dengan panduan yang sistematis.

**3. Contoh Penafsiran Muqaran**

Penafsiran muqaddarah merujuk pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang disusun dalam bentuk ringkas (muqaddar), dengan tujuan memudahkan pelajar memahami Al-Qur'an dalam konteks pendidikan formal, terutama di pesantren atau madrasah. Biasanya, penafsiran muqaddarah ini disajikan secara sistematis dan bersifat pendidikan berjenjang, dimulai dari penafsiran sederhana sampai lebih mendalam. Berikut ini adalah contoh penafsiran muqaddarah yang diambil dari Tafsir Jalalain :

- 1) Ayat yang Ditafsirkan: Surat Al-Fatihah, Ayat 1

"بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ"

"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."

Tafsir Jalalain menjelaskan bahwa kalimat "اللَّهُ بِسْمِ" berarti "dengan menyebut nama Allah." Maksudnya, setiap perbuatan yang dimulai haruslah dengan menyebut nama Allah, agar diberkahi. Kata Allah adalah nama bagi Dzat yang wajib wujud-Nya dan yang menghimpun segala sifat kesempurnaan. Sedangkan "الرَّحْمَنُ" diartikan sebagai Yang Maha Pengasih kepada seluruh makhluk di dunia, dan "الرَّحِيمُ" adalah Yang Maha Penyayang khusus kepada orang-orang yang beriman di akhirat. Penjelasan ini disajikan secara singkat namun mencakup makna mendasar dari kata-kata yang terkandung dalam ayat tersebut. Tafsir ini merupakan salah satu contoh muqaddarah yang mempermudah pelajar dalam memahami ayat dengan langkah awal, sebelum masuk ke dalam tafsir yang lebih kompleks. (As-Suyuti, Jalaluddin.,1999:1).

Contoh Penafsiran Muqaran Lainnya:

2) Ayat yang Ditafsirkan: Surat Al-Baqarah, Ayat 255 (Ayat Kursi)

"الْقَيُّومُ الْحَيُّ هُوَ إِلَّا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ"

Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup, Yang terus menerus mengurus (makhlukNya)."

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menegaskan keesaan Allah. Kata "اللَّهُ" menunjukkan Dzat Allah yang satu-satunya berhak disembah. "هُوَ إِلَّا إِلَهَ لَا" berarti tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah. "الْحَيُّ" berarti Allah Maha Hidup, yang hidup-Nya tidak terbatas dan tidak bergantung pada makhluk apa pun. "الْقَيُّومُ" berarti Dia yang mengurus segala sesuatu, menjaga dan memelihara alam semesta tanpa memerlukan bantuan makhluk lain. Ini adalah contoh tafsir yang ringkas namun cukup memberikan gambaran umum tentang esensi ayat yang sedang dibahas, cocok untuk digunakan dalam pengajaran tafsir di level dasar. (Ibnu Katsir, Ismail bin Umar,1998:673).

3) Ayat yang Ditafsirkan: Surat Al-Ikhlash, Ayat 1

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ١

(Katakanlah (Muhammad): Dialah Allah, Yang Maha Esa)

Dalam Tafsir Marah Labid (Tafsir as-Sawi), dijelaskan bahwa ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah Yang Maha Esa dalam segala aspek-Nya: zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Kata "أَحَدٌ" berarti Allah tidak memiliki sekutu, tidak terbelah, dan tidak ada yang menyamai-Nya dalam keesaan tersebut.

Penafsiran ini secara ringkas mengajarkan tauhid kepada pelajar dalam bentuk yang sederhana dan mudah dipahami, cocok untuk pengajaran dasar di pesantren. (As-Shawi, Ahmad bin Muhammad, 1998:976). Penafsiran muqaddarah ini adalah penafsiran yang diringkas dan disederhanakan untuk kepentingan pendidikan formal, terutama di pesantren dan madrasah. Meskipun sederhana, penafsiran ini tetap mengandung makna inti yang bisa dikembangkan lebih lanjut dalam pembelajaran tingkat lanjut. Referensi dari kitab-kitab tafsir klasik seperti **Tafsir Jalalain**, **Tafsir Ibnu Katsir**, dan **Tafsir Marah Labid** memberikan panduan yang jelas untuk pemahaman awal terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

#### **4. Kelebihan dan Kelemahan Tafsir Muqaran**

Tafsir Muqadaran merupakan salah satu metode penafsiran Al-Qur'an yang menekankan pada penjelasan ayat-ayat secara tematik atau berdasarkan topik tertentu. Tafsir ini tidak membahas setiap ayat satu per satu secara kronologis, melainkan memilih tema tertentu yang dianggap penting atau relevan untuk dijelaskan secara mendalam. Tafsir muqadaran dikenal dengan pendekatannya yang lebih bebas dalam menafsirkan Al-Qur'an, sehingga menyesuaikan dengan konteks situasi tertentu atau tema yang spesifik

Berikut ini kelebihan dan kelemahan tafsir muqadaran:

##### **Kelebihan Tafsir Muqaran**

###### a) Fokus Tematik

Tafsir ini membantu pembaca untuk memahami Al-Qur'an dari sudut pandang tematik, memudahkan pencarian ayat-ayat yang berkaitan dengan topik tertentu seperti akhlak, ibadah, muamalah, dan lainnya. Dengan fokus tematik, tafsir muqadaran memudahkan umat Islam yang ingin mendalami ajaran-ajaran Al-Qur'an terkait tema tertentu tanpa harus membahas seluruh ayat dari awal hingga akhir.

b) Kontekstual

Karena fokus pada tema tertentu, tafsir ini cenderung lebih kontekstual dan relevan dengan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi isu-isu modern. Misalnya, tafsir tentang hukum ekonomi Islam dapat disesuaikan dengan perkembangan ekonomi kontemporer.

c) Lebih Praktis

Pembahasan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat tematik seringkali lebih praktis dan aplikatif karena langsung menyorot pada persoalan spesifik. Ini memudahkan penerapannya dalam kehidupan nyata, baik dari segi ibadah, hukum, maupun akhlak.

d) Mudah Dipahami oleh Pembaca Modern

Pendekatan ini seringkali menggunakan bahasa dan istilah yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat modern, sehingga tafsir ini cenderung lebih mudah diakses oleh pembaca awam atau generasi muda yang mungkin kurang familiar dengan gaya bahasa tafsir klasik.

### **Kelemahan Tafsir Muqaran**

a) Kehilangan Konteks Keseluruhan Ayat

Karena tafsir ini hanya fokus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tertentu, ada potensi kehilangan konteks keseluruhan dari surah atau Al-Qur'an secara komprehensif. Ini bisa menyebabkan adanya penafsiran yang terisolasi atau tidak sejalan dengan pesan keseluruhan Al-Qur'an.

b) Pendekatan yang Selektif

Karena hanya menekankan ayat-ayat tertentu yang relevan dengan tema, tafsir ini bisa mengabaikan ayat-ayat lain yang mungkin juga penting untuk dipahami dalam konteks yang lebih luas. Pendekatan selektif ini bisa mengurangi kedalaman pemahaman terhadap keseluruhan kitab.

c) Tergantung pada Pemahaman Penafsir

Kualitas tafsir muqaran sangat tergantung pada kemampuan dan wawasan penafsir. Jika penafsir kurang memiliki penguasaan yang mendalam terhadap ilmu-ilmu Al-Qur'an atau konteks sejarah ayat, hasil tafsirnya bisa terbatas atau kurang akurat.

d) Risiko Penafsiran yang Subjektif

Karena tafsir ini cenderung lebih terbuka dan bebas dalam memilih tema, ada risiko tafsir ini menjadi terlalu subjektif, tergantung pada perspektif penafsir terhadap suatu isu. Hal ini bisa menimbulkan variasi interpretasi yang cukup luas di antara para penafsir.

## **SIMPULAN**

Tafsir Mukaran adalah metode tafsir yang membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an lainnya, hadis, pendapat para ahli tafsir, bahkan kitab suci lainnya. Tentu saja sebagian ulama mendefinisikan penafsiran Mukarran sedikit berbeda dari segi ruang lingkup, batasan, dan lain-lain, namun dari segi teknis beserta langkah dan bentuk variannya masih hampir sama. Para ulama berbeda pendapat mengenai asal muasal penafsiran ini, ada yang menyatakan bahwa metode ini telah digunakan sejak masa Nabi, dan ada pula yang menyatakan bahwa metode ini dimulai pada masa Ikhwanul Muslimin.

Selain itu, penulis berasumsi bahwa Tafsir Mukaran ini secara teknis telah dilaksanakan sebelum munculnya istilah Tafsir Mukadaran itu sendiri. Mengenai urgensi penafsiran Mukaran ini, sangat membantu bagi para ahli tafsir awam untuk mencari penafsiran yang murni dari narasi-narasi yang lemah dan pendapat-pendapat yang menyimpang. Bahkan dalam Tafsir Muqalan ini, khazanah keilmuan Al-Qur'an dan tafsirnya semakin diperkaya dengan hadirnya informasi tentang berbagai kelebihan dan kekurangan para ulama yang berbeda-beda. Tentunya selain kelebihan tafsir Mukarran ini juga terdapat kelemahan. Sangat disayangkan penafsiran Mukadaran ini dinilai kurang tepat untuk menghadapi permasalahan sosial saat ini karena terlalu fokus pada perbandingan. Terlebih lagi penafsiran ini tidak dapat digunakan bahkan oleh pemula sekalipun, mengingat hasilnya dapat membingungkan peneliti. Seperti yang dijelaskan di atas, hal ini membutuhkan pemahaman yang presisi dan komprehensif.

Oleh karena itu, penulis berharap setelah selesainya penelitian ini, dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menafsirkan Mukaran ini dengan lebih jelas dan ringkas. Untuk penelitian selanjutnya, penulis akan membahas tentang pentingnya tafsir Mukaran ini dalam menghadapi permasalahan sosial modern, guna

membuktikan bahwa tafsir Mukarran ini juga dapat dianggap dapat diandalkan dalam menangani permasalahan tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adz-Dzahabi, M. H. (1986). *Al-Ittijahat al-Munharifah Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Maktabah Wahbah.
- Al-'Ani, M. A. M. (2013). *At-Tafsir Al-Muqaran : Dirasah Ta'shiliyyah Tathbiqiyyah*. Jamiah Baghdad Kuliyyah al-Ulum al-Islamiyyah.
- Al-Khalidi, S. A. F. (2012). *Al-Tafsir Al-Maudhu'i Bain an-Nadzriyyah wa at-Tathbiq*. Dar al-Nafais. Al-Kumi, A. S., & Al-Qasim, M. A. Y. (1982). *At-Tafsir Al-Maudhu'i Li Al-Qur'an Al-Karim*.
- Al-Masyni, M. I. (2006). *Al-Tafsir Muqaran Dirasah Ta'shiliyyah*. Al-Syari'ah Wa Al-Qanun, 26.
- Badrudin. (2002). *Metode Penafsiran Al-Qur'an; Etika dan Karakteristiknya*. Penerbit A-Empat.
- Baidan, N. (2005). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Pustaka Pelajar.
- Fahd, A. al-R. (1996). *Buhuts Fi Ushul At-Tafsir Wa Manahijuhu*. Maktabah at-Taubah.
- Farmawi, A. al-H. (1994). *Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i* (Suryan (trans.)). RajaGrafindo Persada.
- Fir'aun, R. A. K. (2014). *Al-Tafsir al-Muqaran bain al-Nadzriyyah wa at-Tathbiq*. Dar al-Nafais.
- Hariyadi, M., & Muhammad, A. (2022). Rekonstruksi Tafsir Muqaran. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman*, 6(01), 1–17. <https://doi.org/10.36671/MUMTAZ.V6I01.273>
- Imadudin, I., & Ain, A. Q. (2022). Kategorisasi Tafsir dan Problematikanya dalam Kajian Kontemporer. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(3), 381–388. <https://doi.org/10.15575/JIS.V2I3.18692>
- Izzan, A., & Moh. Saepudin, D. (2018). *Metode Pembelajaran Al-Qur'an*. Pustaka Aura Semesta.
- Maladi, Y. (2021). *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

